BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa lirik *pansori danga Jukjangmanghye* tidak hanya menggambarkan perjalanan seorang tokoh di tengah alam, tetapi juga memuat berbagai makna yang tersusun pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tingkat denotatif, lirik ini menghadirkan kisah tentang seorang pengembara yang melakukan perjalanan dengan perlengkapan sederhana dan bertemu dengan beberapa tokoh, seperti pertapa, nelayan tua, serta sarjana bijak yang menjalani kehidupan dekat dengan alam. Walaupun peristiwa-peristiwa yang digambarkan tampak sederhana, keseluruhan narasi menyimpan

makna simbolik yang kuat. Dalam hal ini, alam tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita, tetapi juga menjadi ruang yang memiliki peran penting dalam membangun makna.

Pada tingkat konotatif, *Jukjangmanghye* menyampaikan gagasan mengenai kesederhanaan hidup, penyucian diri, penolakan terhadap ambisi duniawi, dan pentingnya kerendahan hati. Perjalanan yang dilakukan tokoh dapat dimaknai sebagai perjalanan batin untuk meninggalkan hiruk-pikuk kehidupan dan mencari ketenangan yang lebih bermakna. Makna tersebut diperkuat melalui berbagai simbol, seperti tongkat bambu, sandal jerami, air, sungai, gubuk sederhana, pertapa, dan tokoh bijak yang memilih hidup bersahaja. Seluruh simbol tersebut membentuk gambaran tentang manusia yang lebih mengutamakan ketenangan batin daripada kekayaan maupun kedudukan. Dengan demikian, kesederhanaan

dalam lirik ini diposisikan sebagai pilihan hidup yang mencerminkan nilai moral dan spiritual yang tinggi.

Pada tingkat mitos, *Jukjangmanghye* membangun gambaran mengenai sosok manusia ideal dalam budaya Korea, yaitu seonbi, yang dikenal memiliki integritas, hidup sederhana, dan tidak terikat pada ambisi kekuasaan. Sosok tersebut dipandang sebagai teladan karena mampu memegang teguh prinsip hidup, menjaga ketenangan batin, serta tidak mudah tergoda oleh kepentingan duniawi. Selain itu, alam juga dimaknai sebagai tempat untuk melakukan refleksi diri, memperoleh ketenangan, dan membersihkan diri dari berbagai godaan kehidupan. Penolakan terhadap jabatan atau kedudukan dalam lirik ini bukan menunjukkan sikap pasif, melainkan menjadi simbol kematangan moral dan keteguhan dalam mempertahankan nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, pesan utama yang disampaikan *Jukjangmanghye* adalah

bahwa kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh status sosial maupun kekayaan, melainkan oleh integritas, kesederhanaan, dan kemampuan menjaga prinsip hidup.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pansori danga *Jukjangmanghye* memiliki kekayaan makna yang tidak hanya penting dalam kajian sastra, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai budaya Korea. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, terlihat bahwa setiap simbol dalam lirik berperan dalam menyampaikan nilai-nilai moral, hubungan manusia dengan alam, serta gambaran mengenai manusia ideal dalam tradisi Korea. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian sastra dan budaya, sekaligus memperluas pemahaman pembaca terhadap nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat Korea.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan. Pertama, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi mahasiswa maupun peneliti yang memiliki ketertarikan pada sastra tradisional Korea, khususnya *pansori*. Melalui penelitian ini, diharapkan pembaca dapat memahami bahwa lirik *pansori* tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung berbagai simbol budaya serta pandangan hidup masyarakat Korea yang dapat dikaji melalui pendekatan semiotika.

Kedua, penelitian mengenai *pansori danga* masih memiliki peluang yang luas untuk dikembangkan dengan menggunakan pendekatan lain. Misalnya, analisis wacana dapat digunakan untuk mengkaji bagaimana teks membangun makna sosial dan relasi kuasa, sedangkan kajian budaya dapat dimanfaatkan

untuk menelaah latar sejarah, nilai-nilai, dan ideologi yang melatarbelakangi lahirnya karya tersebut. Selain itu, pendekatan sastra bandingan juga dapat diterapkan dengan membandingkan *Jukjangmanghye* dengan karya sastra tradisional dari Indonesia maupun negara lain yang mengangkat tema moral, spiritualitas, atau hubungan manusia dengan alam.

Ketiga, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber pembelajaran bagi pembaca yang ingin mengenal budaya Korea melalui karya sastra tradisional. *Pansori* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pertunjukan seni, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai-nilai, etika, dan filosofi hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap *pansori* perlu terus dikembangkan agar apresiasi terhadap tradisi lisan dan kekayaan budaya Asia semakin meningkat.

Keempat, bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa karya sastra tradisional tetap memiliki relevansi dalam kehidupan masa kini. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, kerendahan hati, keteguhan dalam memegang prinsip, dan sikap tidak menjadikan kekuasaan sebagai tujuan utama merupakan ajaran yang masih memiliki makna penting dalam kehidupan modern. Dengan demikian, *Jukjangmanghye* tidak hanya dipandang sebagai warisan sastra masa lalu, tetapi juga sebagai karya yang terus memberikan inspirasi dan nilai bagi kehidupan saat ini.

UNIVERSITAS NASIONAL